



PERSAMAAN STATUS LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ALLAH MENURUT 1 KORINTUS 11:7-11

Hasahatan Hutahaeon,¹ Yusuf L. M.,² Arung P. Marumbona,³ Nurliani Siregar⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau

³Sekolah Tinggi Teologi Yesurun Arastamar Seriti Luwu

⁴Universitas HKBP Nommensen

Email Koresponden: hasea2014@gmail.com

Submit: 12-05-2022

Review: 23, 25-05-2022

Revisi: 17-06-2022

Diterima: 20-06-2022

Layout: 25-06-2022

Terbit: 30-06-2022

Abstract

In ancient near eastern times, the phenomenon of status differences or degrees between men and women was considered normal. Even at the time of Jesus, this phenomenon was still powerful. In the religious community, this difference can still be seen by referring to one of the texts of 1 Corinthians 11:7-12. In the text, it can be seen that there is an emphasis on the different positions of men and women who are considered wildly different when they enter into a fellowship. However, theologically all humans are equal before God. Can it be said that it is just and right if this phenomenon continues to be maintained without a more robust and biblical reason? For a reason, analysis verses 7-12, the meaning of the text and context does not emphasize the differences in the degrees of men and women. Instead, it emphasizes the equality of status in the sight of God. Even if women had to cover their heads when entering the worship room at the time, that only referred to the customs or culture of that era which emphasized the element of politeness in the community so that women would not become a stumbling block in the fellowship.

Keywords: Equality; male; female; gender; 1 Corinthians 11:7-12

Abstrak

Pada zaman timur dekat kuno, fenomena perbedaan status atau derajat antara laki-laki dan perempuan sudah dianggap biasa. Pada zaman Yesus pun fenomena ini masih sangat kental. Sampai pada masa kini di lingkungan persekutuan gerejawi masih terlihat adanya perbedaan ini dengan berpedoman pada salah satu teks 1 Korintus 11:7-12. Di dalam teks terlihat adanya penekanan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan yang dianggap sangat berbeda ketika masuk dalam persekutuan. Padahal secara teologis semua manusia itu sama di hadapan Allah. Apakah dapat dikatakan adil dan benar apabila fenomena ini terus dipertahankan tanpa adanya alasan yang lebih kuat dan alkitabiah? Untuk itu, melalui analisis terhadap teks ayat 7-12 ini memberi jawaban yang bersifat klarifikasi bahwa maksud teks dan konteks di atas tidak memberi penekanan pada hal perbedaan derajat laki-laki dan perempuan tetapi justru memberi penekanan pada persamaan status di dalam pandangan Allah. Kalaupun pada zaman itu perempuan harus menudungi kepalanya ketika masuk dalam ruang ibadah pada zaman itu, semua itu hanya mengacu kepada kebiasaan atau budaya pada zaman itu yang menekankan unsur kesopanan dalam persekutuan supaya perempuan tidak menjadi batu sandungan dalam persekutuan.

Kata Kunci: Persamaan; laki-laki; perempuan; gender; 1 Korintus 11:7-12

I. Pendahuluan

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan pada zaman timur dekat kuno sangat nampak. Hal itu masih sangat jelas terlihat pada zaman Yesus dan para rasul, dimana perempuan selalu menduduki posisi kasta kedua setelah laki-laki.¹ Sampai pada persebaran Injil ke Asia pada zaman para rasul, hal demikian masih terlihat di dalam persekutuan orang-orang Kristen awal. Sehingga kondisi tersebut menjadi perhatian para rasul dalam meluruskan konsep dan pandangan gereja awal mengenai status semua orang percaya di hadapan Allah.² Jika dilihat pada masa kini misalnya oleh Boydo menarik isu ini pada pola berpakaian wanita pada ibadah di era pandemik.³ Dengan penelitian tersebut dapat diketahui betapa pentingnya untuk menentukan pandangan yang tepat dan biblis tentang kesetaraan pria dan wanita, dimana saja dan di era apapun yang sedang berlangsung.

Dari penelitian Saguy dan Team, diketahui bahwa kesalahan memahami gender di tengah masyarakat mengakibatkan pandangan (*ideology*) yang juga berbeda dari peran laki-laki dan perempuan.⁴ Hal ini bisa terjadi dari perbedaan yang tajam dari fungsi dan peran kelamin, kemudian meluas kepada peran pria dan wanita di tengah masyarakat. Dengan demikian polarisasi peran serta fungsi kian tanpak dari pemahaman yang berbeda tersebut. Karena itu, publik merasakan maklum jika masa pandemik ini wajar dan lumrah kaum hawa lebih merasakan dampak pandemik dari pada pria.⁵ Misalnya jika kehilangan pekerjaan dan dikhususnya untuk menjaga anak-anak di rumah agar hanya suami yang bekerja karena dianggap lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi situasi yang kian keras, termasuk pada hukuman.

Salah satu yang menjadi perhatian Paulus terjadi pada 1 Korintus 11:1-16 yang berbicara mengenai posisi perempuan dalam ibadah. Terlihat di dalam teks perempuan harus memakai tudung kepala Ketika hadir di dalam persekutuan, tidak boleh berbicara maupun tidak diperbolehkan bernubuat.⁶ Perbedaan tafsir para teolog pada konteks ini yang membuat beberapa denominasi gereja yang tidak mengizinkan menjadi pemimpin di gereja atau menjadi seorang pendeta. Nighswander menyatakan adanya kesulitan dalam memahami teks tersebut karena perbedaan pemahaman teologis dan konteks budaya saat itu, sehingga mendorong agar jemaat di Korintus mengalami kasih kasih Allah melalui rekonsiliasi Yesus di salib.⁷ Seperti Wibowo yang turut meyakini kesulitan memahami tulisan Paulus dalam surat kepada Jemaat di Korintus, pada umumnya.⁸ Karena dapat membawa kesalahan dalam memahami Kristus, dan berbagai doktrin lain

¹ Michael E. Stone, *Ancient Judaism New Visions and Views* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2011), 48.

² Michael E. Stone, *Ancient Judaism New Visions and Views*.

³ Boydo Rajiv Hutagalung, "Eksegesis 1 Korintus 11:2-16 Dan Implikasinya Terhadap Etika Berbusana Dalam Ibadah Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 1 (2020): 70, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/78>.

⁴ Lihat Tamar Saguy, Michal Reifen-Tagar, and Daphna Joel, "The Gender-Binary Cycle: The Perpetual Relations Between a Biological-Essentialist View of Gender, Gender Ideology, and Gender-Labeling and Sorting," *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (London: The Royal Society of Biological, 2021), <https://royalsocietypublishing.org/doi/10.1098/rstb.2020.0141>.

⁵ Linda L. Carli, "Women, Gender Equality and COVID-19," *Gender in Management* 35, no. 7-8 (2020): 649, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/GM-07-2020-0236/full/html>.

⁶ Craig A. Evans & Stanley E. Porter, ed., *Dictionary Of New Testament Background* (Downers Grove, Illinois, U.S.A: Inter-Versity Press, 2000).

⁷ Dan Nighswander, *First Corinthians* (Amerika Serikat: MennoMedia, 2017), 257.

⁸ Moses Wibowo and Tony Salurante, "Kajian Biblika 1 Korintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 92, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/136/118.

dalam kekristenan. Schreiner juga melihat peliknya pemahaman kesamaan laki-laki dan perempuan karena adanya perbedaan dari sudut pandang budaya serta kecintaan Allah yang sama di antara pria dan wanita.⁹ Meskipun demikian dari uraian Schreiner tampak melihat aturan saran Paulus hanya berguna untuk kegiatan di peribadatan, bukan semua sisi kehidupan.¹⁰ Untuk meluruskan polemik ini, penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks ayat 7-12 yang menyoroti seputar penjelasan yang mengacu pada penekanan persamaan status laki-laki dan perempuan dalam pandangan Allah.

Wisda melihat teks 1 Korintus ini dari sisi perempuan yang dipanggil untuk mempraktikkan kasih dalam komunitas yang menerima pemakaian tudung kepala bagi perempuan sebagai kemuliaan.¹¹ Meski demikian tampaknya Wisda masih dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Rabbinik yang menyatakan bahwa wanita bukan gambar ciptaan Allah sebagaimana Adam diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sedangkan penelitian Abraham, tidak secara langsung menyatakan kesamaan pria dan wanita di banyak hal. Tetapi mengarah kesamaan dalam konteks berkebudayaan.¹² Karena itu peneliti melihat bahwa kesamaan pria dan wanita dalam semua konteks masih belum terungkap dan perlu memperoleh perhatian melalui penelitian ini.

Pada struktur dan isi teks ini, Paulus memberi komentar terhadap pertanyaan mengapa perempuan memakai harus “penutup/tudung” ketika berdoa dan bernubuat. Kalau “tidak menutup” kepala berarti bisa membawa perasaan malu di dalam persekutuan. Hal ini memperlihatkan suasana yang mengejutkan dari komentar Paulus karena memberi penekanan jelas pada perbedaan status perempuan dengan laki-laki.¹³ Pada ayat 7-12 dapat dikatakan sebagai sebuah argumen yang seolah-olah mendukung bagian ayat 4-6 yang memperlihatkan situasi yang sangat menonjol bahwa laki-laki dan perempuan berbeda kasta. Kata “*for=sebab*” yang merupakan argumentasi awal yang mengindikasikan bahwa Paulus bermaksud untuk memperkuat penekanan pada ayat 4-6 bahwa “laki-laki tidak harus menudungi kepalanya, meskipun perempuan harus menudungi kepalanya.”¹⁴ Kata ‘*for*’ pembuka pada ayat 7 ini menjadi penekanan dalam teks bahwa ada perbedaan gender yang sangat menonjol dari keharusan memakai penutup kepala bagi perempuan. Untuk itu, fokus penelitian dalam artikel ini, berupaya mengkaji maksud komentar Paulus atas keharusan tudung kepala pada perempuan dan maksud komentar Paulus atas perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki serta maksud komentar Paulus atas frasa ‘laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah.’ Pokok yang menjadi perhatian pada analisis artikel ini yang menjadikan penelitian konteks I Korintus 11:7-12 makin menarik sebab akan menelusuri maksud komentar Paulus atas perbedaan kasta tersebut. Di lapangan dalam satu sinode gereja di Indonesia misalnya, ditemukan mengutamakan kepemimpinan satu jemaat bagi kaum pria sebagai Gembala Jemaat, daripada pendeta wanitanya. Demikian juga pentahbisan kependetaan memberikan kesempatan lebih luas kepada calon pria daripada calon pendeta dari kaum wanita. Analisa dari konteks I Korintus

⁹ Thomas R Schreiner, *1 Corinthians: An Introduction and Commentary*, ed. Eckhard J. Schnabel (Grand Rapids: InterVarsity Press, 2018), 221.

¹⁰ *Ibid.*, 222.

¹¹ LIU WISDA, “Gema Kitab Kejadian Dalam 1 Korintus 11:7-9,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 1 (2019): 80, <http://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/84/80>.

¹² Jessica Elizabeth Abraham, “Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 57, <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/6/pdf>.

¹³ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 1987).

¹⁴ *Ibid.*

11:7-12 diharapkan memberi khazanah yang menutup ruang gap tersebut sehingga Alkitab menjadi jawaban terhadap *issue* ini ke depannya. Pada akhirnya melalui analisis teks ini, akan memberi klarifikasi dan landasan yang benar atas masalah perbedaan status laki-laki dan perempuan dalam persekutuan.

II. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan kajian literatur kepustakaan¹⁵ untuk mencari maksud Paulus atas teks 11:7-12. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis teks atas fenomena dan landasan teori yang ada, sehingga untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan referensi buku dan jurnal yang berkaitan dengan teks yang diteliti.¹⁶ Dengan metode dan pendekatan ini maka diharapkan dapat mendapatkan suatu hasil yang konprehensif yang bertujuan untuk memahami makna teks sesuai dengan konteks penulis mula-mula.¹⁷

III. Pembahasan

Berikut ini akan dipaparkan usulan terjemahan dari peneliti terhadap teks.

Ayat	Terjemahan Harafiah
7	Sebab memang laki-laki tidak wajib menudungi kepala, sebab dia adalah gambaran dan kemuliaan Allah; tetapi perempuan adalah kemuliaan laki-laki
8	Sebab laki-laki adalah tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki.
9	Sebab laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan (diciptakan) karena laki-laki
10	Karena ini, perempuan menudung diri untuk mempunyai hak/kuasa di kepala karena para malaikat.
11	Namun demikian, tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan di dalam Tuhan.
12	Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, dan demikian laki-laki melalui perempuan; tetapi segala sesuatu berasal dari Allah.

Maksud Paulus atas Keharusan Bagi Perempuan memakai Penutup Kepala (Ayat 7)

Keharusan yang perlu diteliti adalah frasa “sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya.” Perlu memerhatikan konstruksi kata *me.n ga.r ouvk* dimana konstruksi kalimatnya mempunyai penekanan yang sangat kuat mengenai seorang laki-laki tidak harus (*ouvk ovfei, lei*, di sini berarti keharusan bagi perempuan karena dianggap sebagai suatu kebutuhan moral) menutupi kepalanya (11:4).¹⁸ Sedangkan konstruksi

¹⁵ Baca James Danandjaja, “Metode Penelitian Kepustakaan,” *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 15, 2014): 82–92.

¹⁶ Yesri Talan Waharman, Made Nopen Supriadi, “Kajian Biblika Prinsip Hidup Berpadanan Dengan Injil Kristus Berdasarkan Filipi 1: 27-30,” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 30–39.

¹⁷ Deky Nofa Aliyanto, “Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus Adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol. 2 No. (2019): 348.

¹⁸ Eugene H. Merrill, *The New American Comentary – Volume 4* (Broadman & Holman Publishers, n.d.).

kalimatnya bagi laki-laki dia dianggap sebagai gambar dan kemuliaan Allah, tetapi seorang perempuan harus menutupi kepalanya karena dia adalah kemuliaan dari laki-laki.¹⁹ Untuk itu, apa maksud *me.n ga.r ouvk*. Paulus bermaksud mengikuti penjelasan ayat 4-6 yakni mengapa laki-laki tidak harus memakai penutup, ketika perempuan harus memakai penutup ketika berdoa dan beribadah. Melalui penjelasan kata “*for*” dimana hal tersebut dianggap berlawanan dengan frasa “perempuan di bawah kuasa laki-laki”. Ini memberi kesan bahwa ketika perempuan berdoa “tidak menutup kepalanya” akan membawa rasa malu atas kepalanya.²⁰

Kata *ga.r ‘for’* memberi indikasi yang berlawanan dengan frasa selanjutnya, karena dianggap akan membawa rasa malu kalau perempuan tidak menutupi kepalanya ketika dia berdoa, sedangkan dalam hal ini, posisi laki-laki dianggap berbeda dengan perempuan karena laki-laki adalah gambar Allah dan menyinarkan kemuliaan Allah. Namun jika dilihat konteks, penekanan pada perempuan harus memakai tudung kepala kemungkinan mengacu kepada perempuan asusila. Kebiasaan pada saat itu memberi indikasi bahwa rambut selain bermakna mahkota dan keindahan seorang wanita namun juga dipahami sebagai bagian yang memiliki nilai sensualitas dalam budaya Yunani.²¹ Untuk itu dengan pertimbangan dan dampak sosial di masyarakat maka Paulus menganjurkan kepada perempuan supaya berpenampilan sesuai kebiasaan saat itu demi menjaga kesopanan di dalam beribadah sehingga tidak menjadi batu sandungan. Wanita pada masa itu, jika berambut pendek memberi kesan sama dengan wanita tuna Susila dan lesbian, sehingga harus menutup kepalanya jika masuk ke dalam persekutuan.²²

Meskipun penekanan aspek budaya ini tidak terlalu disetujui oleh MacDonald karena menurutnya penutup kepala perempuan merupakan penundukan mutlak perempuan terhadap laki-laki dan itu adalah aturan Tuhan sejak awal.²³ Namun anggapan ini dapat dikatakan tidak terlalu kuat untuk dipertahankan sebab konteks justru mengacu kepada kisah penciptaan untuk memberi penekanan kesamaan antara laki-laki dan perempuan sehingga penekanan pada budaya atau kebiasaan waktu itu semakin kuat. Jadi tidak ada indikasi dalam hal perbedaan status mengenai keharusan wanita memakai penutup kepala sedangkan laki-laki tidak harus.

Menurut Morris, ada dua alasan mengapa seorang laki-laki tidak perlu memakai penutup kepala, karena laki-laki adalah *pertama*: gambar dan kemuliaan Allah. Di dalam sejarah penciptaan kita membaca bahwa Allah menciptakan manusia di dalam gambarnya sendiri (Kej. 1:26-27). Peristiwa ini, tidak secara khusus memberi penekanan pada perbedaan jenis kelamin/gender, tetapi Paulus memahami hal ini secara khusus dari laki-laki. Karena kemuliaan tidak disebutkan di dalam (kejadian) penciptaan. Jadi, laki-laki menunjukkan kemuliaan Allah tidak ada yang lain; *kedua*: bisa juga merujuk kepada keadaan manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Dimana manusia sebelum jatuh ke dalam dosa, secara jelas memperlihatkan kemuliaan Allah dan manusia hidup bergaul dengan Allah.²⁴

Kedua alasan di atas lebih merujuk kepada kisah penciptaan, meskipun kata “kemuliaan” tidak disebutkan dalam penciptaan, dan juga merujuk kepada status

¹⁹ David E. Garland, *1 Corinthians (BECNT)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003).

²⁰ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*.

²¹ Hutagalung, “Eksegesis 1 Korintus 11:2-16 Dan Implikasinya Terhadap Etika Berbusana Dalam Ibadah Daring Di Masa Pandemi Covid-19.”

²² Ibid.

²³ Band. William MacDonald, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus* (Jakarta: Yayasan Lantera Bangsa, 2008).

²⁴ Leon Morris, *1 Corinthians (Tyndale NTC)* (Leicester: Inter-Versity Press, 1985).

manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Argumentasi ini didukung Garland merujuk kepada Kej. 1:27. Bagi Garland, Paulus menerjemahkan Kejadian 1:27 dimana Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, dan pemikiran ini didasarkan pada kisah penciptaan: dimana yang pertama diciptakan adalah laki-laki (Kej. 2:7), kemudian perempuan “keluar darinya” (Kej. 2:21-23); laki-laki tidak diciptakan untuk perempuan, tetapi perempuan diciptakan untuk laki-laki (Kej. 2:22).²⁵ Maksudnya perempuan diciptakan, yakni (keluar) dari laki-laki (Kej. 2:21-23). Oleh karena itu, Paulus menarik kesimpulan bahwa dia (perempuan) tidak langsung diciptakan menurut gambar Allah. Schrage beranggapan, pandangan Paulus ini berasal dari konsep tradisi Yahudi, yang menerjemahkan *’ādām* di dalam Kejadian 1:27 yang hanya khusus berlaku bagi laki-laki, itulah yang telah memengaruhi Paulus.²⁶ Tetapi dalam hal ini, tujuan Paulus bukan untuk membuktikan kasta laki-laki lebih tinggi atau perempuan bukan diciptakan di dalam gambar Allah.²⁷ Namun penekanannya lebih mengarah kepada “perempuan” yang tidak secara langsung diciptakan di dalam gambar Allah, karena perempuan berasal dari laki-laki.

Beberapa penafsir seperti: Hooker, Jervell, Wire menjelaskan, “kemuliaan” tidak muncul di dalam narasi Kejadian, tetapi “gambar” dan kemuliaan adalah sangat berhubungan dengan konsep Yahudi; sedangkan bagi Lim, Paulus sengaja tidak menyebutkan bahwa perempuan juga diciptakan di dalam gambar Allah, karena dia hanya ingin memberi penekanan pada poin bahwa dia (perempuan) adalah kemuliaan laki-laki.²⁸ Hal ini tampak jelas bahwa penekannya hanya terletak pada poin laki-laki yang diciptakan secara langsung menurut gambar Allah di taman Eden, dan perempuan dianggap menyिनarkan kemuliaan laki-laki. Penekanan ini memperlihatkan hidup saling melengkapi seperti yang terjadi pada waktu peristiwa penciptaan. Selain itu ada penekanan lain yang melihat klausa pertama mengenai frasa “laki-laki tidak harus menutupi kepalanya”, klausa ini dianggap sebagai pengulangan secara langsung maksud pada ayat 4, namun yang berbeda adalah di depan kalimat tersebut adalah “dia (laki-laki) gambar dan kemuliaan Allah,” untuk memberi penjelasan yang lebih jauh, agar mendapatkan maksud perkataan pada frasa berikutnya yakni kontras antara perempuan dan laki-laki.²⁹ Teks ayat 7 menekankan beberapa hal berdasarkan *pertama*: pasal itu adalah sebuah refleksi yang lebih jauh mengenai maksud ayat 3, dimana Paulus memberikan penjelasan mengenai cerita lengkap di dalam Kejadian 1:26-28³⁰ dan 2:18-24; *kedua*: “gambar” Allah, dalam hal ini Paulus merujuk kepada Kejadian 1:26-28; tetapi dia tidak menafsirkan teks itu; *ketiga*: Paulus melihat bahwa sebagai gambar Allah, laki-laki itu memancarkan kemuliaan Allah, meskipun kata ini tidak muncul di dalam peristiwa penciptaan. Sehingga penekanannya pada ayat 4, memang ada perbedaan mendasar dalam hal peran antara laki-laki dengan perempuan.

Meskipun demikian, namun maksud utama frasa itu tidak menolak bahwa perempuan juga diciptakan menurut gambar Allah. Implikasi dari teks ini Paulus tidak

²⁵ Lihat David E. Garland, *1 Corinthians (BECNT)*.

²⁶ Band. Murni Hermawaty Sitanggang and Juantini Juantini, “Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 53, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/118>.

²⁷ Band. David E. Garland, *1 Corinthians (BECNT)*.

²⁸ Heri Lim, “Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2,” *Amanat Agung* 14, no. 2 (2018): 193, <https://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/355>.

²⁹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*.

³⁰ Band. Sitanggang and Juantini, “Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang,” 57.

menolak bahwa perempuan diciptakan di dalam gambar Allah karena dia menyinarkan kemuliaan Allah, poinnya adalah dalam bentuk tunggal.³¹ Jadi ketika laki-laki diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka pada saat yang sama perempuan dikategorikan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebab perempuan berasal dari laki-laki.³² Dengan demikian dapat dipahami bahwa konteks ini lebih mengacu kepada Kejadian 1:26-28, meskipun ada tersirat penekanan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan, namun kedua penekanan di atas dapat diterima. Secara status dalam pandangan Allah antara laki-laki dan perempuan adalah sama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebab laki diciptakan dalam gambar dan rupa Allah sedangkan perempuan berasal dari laki-laki dan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Itu membuktikan bahwa perempuan juga adalah gambar dan rupa Allah.

Makna Asal-Usul Laki-Laki dan Perempuan Sebagai bentuk Kesetaraan di hadapan Allah (Ayat 8-9)

Kedua kalimat dimulai dengan menjelaskan kata “sebab”, namun kalimat yang satu tidak menjelaskan kalimat yang pertama, tetapi keduanya bersama-sama bermaksud lebih jauh untuk menjelaskan ayat 7c, bahwa perempuan adalah kemuliaan laki-laki. Kedua kalimat itu bersama-sama merupakan refleksi dari Kejadian 2:23 dan 18-20. Di dalam konteks tersebut, keduanya memberi kesan yang cocok untuk ayat 3 dan 7. Laki-laki adalah kepala perempuan; dia adalah sumber dari hidupnya: frasa “perempuan adalah dari laki-laki” selain itu laki-laki juga adalah “kemuliaannya” sebab “perempuan diciptakan untuk laki-laki.”³³ Memahami konteks ini dengan menghubungkannya dengan Kejadian 2:23 tentang peristiwa di mana sumber perempuan diciptakan adalah dari laki-laki, dan menjelaskan maksud ayat 3 dan 7.

Frasa ‘laki-laki tidak tidak berasal dari’ menggunakan kata *ek* berarti sumber perempuan; laki-laki adalah hasil secara langsung dari penciptaan Allah. Perempuan berasal dari laki-laki menunjuk kepada penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam (Kej. 2:21). Sama dengan pasal yang menjelaskan ‘tidak satu pun adalah laki-laki diciptakan untuk perempuan, tetapi perempuan untuk laki-laki.’ Allah mengatakan ‘ini tidak baik untuk manusia itu seorang diri’. Aku akan menciptakan/menjadikan seorang penolong yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18).³⁴ Konteks ini hanya mengarah kepada peristiwa penciptaan dimana Adam diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27 dan menunjuk kepada Kej. 2:21) dan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Paulus tidak memperbolehkan keistimewaan laki-laki sebagai “*for man’s sake*” dipahami sebagai “*for his dominion* (untuk kekuasaannya).”³⁵ Maksud Paulus tidak merujuk kepada perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Paulus merefleksikan dari teks Perjanjian Lama bahwa, laki-laki tidak baik kalau dia seorang diri, tanpa seorang penolong yang sepadan dengannya. Dengan demikian perempuan adalah kemuliaan laki-laki karena dia “berasal dari laki-laki” dan diciptakan “untuknya” dengan demikian dia tidak lebih rendah dengannya. Laki-laki perlu menghormati perempuan karena dia berasal dari dirinya dan dia dianggap sebagai penolong yang sepadan

³¹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*.

³² William C. Placher, *Readings in the History of Christian Theology Volume 1* (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1988), 76.

³³ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*.

³⁴ Lihat Leon Morris, *1 Corinthians (Tyndale NTC)*.

³⁵ Brian S. Rosner Roy E. Ciampa, *The First Letter to Corinthians (The Pillar New Testament Commentary)* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2010).

dengannya. Jadi laki-laki bisa dinyatakan lengkap dengan adanya kehadiran perempuan.³⁶

Untuk itu frasa “perempuan berasal dari laki-laki” dan “perempuan diciptakan untuk laki-laki” tidak bisa dipahami sebagai bentuk keberkuasaan laki-laki atas perempuan atau perempuan lebih rendah dari pada laki-laki, namun dipahami bahwa perempuan diciptakan untuk menjadi penolong. Laki-laki perlu menghormatinya karena laki-laki dikatakan lengkap apabila ada perempuan dan hanya dia yang menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki. Ayat 11-12 membuat jelas bahwa di dalam Tuhan laki-laki dan perempuan adalah saling bergantung dan sama statusnya di dalam Kristus.³⁷ Laki-laki dan perempuan adalah sama (saling bergantung). Meskipun tidak dapat dibantah bahwa ada perbedaan tertentu antara laki-laki dan perempuan dalam hal gender dan perannya.

Arti Otoritas atau Wibawa di atas Kepala (Ayat 10)

Hal penting yang perlu diperhatikan di dalam teks ini adalah penggunaan *dia. tou/to* “sebab atau karena itu.”³⁸ Masalah pertama di dalam teks ini adalah mengenai arti atau maksud frasa *evxousi,an e;cein evpi. th/j kefalh/j*. Apakah yang dimaksudkan dengan mempunyai “otoritas atau wibawa di kepala”. Kesulitan untuk memahami maksud teks ini terletak pada frasa tersebut. Edwards, Godet, Foerster menyatakan, frasa mengenai “mempunyai kuasa di atas kepala” yang diartikan *evxousi,an* merujuk kepada penutup kepala atau cadar.³⁹ Namun yang menjadi permasalahan adalah apakah penutup kepala itu bersifat simbolis atau bersifat realitas? Menurut Fitzmyer, masalah utama dengan pandangan yang bersifat simbolis adalah terletak pada penggunaan atribut untuk kata *evxousi,an* “*a passive sense, which is otherwise unknown.*”⁴⁰ Setiap peristiwa lain dalam PB frasa *evxousi,an e;cein evpi.* berarti “*to have authority over*” (bnd. Mrk. 2:10/Luk. 5:24; Why. 11:6; 14:18; 16:9; 20:6; lihat juga Luk. 19:17). Hal ini memberi arti bahwa masalah utama dalam frasa di atas penekanannya yang sering lebih mengedepankan aspek simbolis.

Frasa “sebab itu” berfungsi untuk memberi beberapa petunjuk, *pertama*: menurut Peppiatt mengindikasikan tentang penilaian secara menyeluruh mengenai frasa yang mendahului yakni “perempuan harus mempunyai wibawa di atas kepalanya karena dia menyinarkan kemuliaan laki-laki.”⁴¹ *Kedua*: hal ini sama pada saat frasa itu masih memperhitungkan alasan yang diberikan di dalam kesimpulan akhir teks ini dengan frasa yang selanjutnya “*for this reason, and because of the angels.*”⁴² Meskipun ada dua petunjuk untuk memahami teks ini, namun belum memberi penekanan yang jelas mengenai frasa *evxousi,an e;cein evpi. th/j kefalh/j*. Ada dua kesulitan yang besar untuk memahami kesimpulan itu yakni (1). Isi dari kesimpulan itu sendiri, “perempuan harus mempunyai wibawa di atas kepalanya” dan (2). Kedua mengenai perkembangan alasan, “karena para malaikat.”

³⁶ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*.

³⁷ Jill E. Marshall, “Uncovering Traditions in 1 Corinthians 11:2-16,” *Novum Testamentum* 61, no. 1 (2018): 75, [https://brill.com/view/journals/nt/61/1/article-p70_5.xml?ebody=article details](https://brill.com/view/journals/nt/61/1/article-p70_5.xml?ebody=article%20details).

³⁸ Fritz Rienecker, *A Linguistik Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, n.d.).

³⁹ David E. Garland, *1 Corinthians (BECNT)*, 524.

⁴⁰ Baca Roy E. Ciampa, *The First Letter to Corinthians (The Pillar New Testament Commentary)*.

⁴¹ Lucy Peppiatt, “1 Corinthians 11:2–16: The Problems with the Women,” in *Women and Worship at Corinth: Paul’s Rhetorical Arguments in 1 Corinthians*, First. (London: The Lutterworth Press, 2015), 28, <https://doi.org/10.2307/j.ctvz0hc8w.6>.

⁴² Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*.

Masalah yang pertama sulit dipahami karena beberapa faktor seperti pada satu sisi karena dari konteks dan secara khusus pengulangan kata kerja “harus” yang berlawanan dengan “tidak harus” di dalam ayat 7, berarti muncul kesimpulan yang berlawanan mengenai apa yang dikatakan tentang laki-laki. Konteks ini sulit dipahami karena tidak diketahui secara pasti maksud wibawa di atas kepala perempuan dan pengulangan kata kerja yang berlawanan di dalam teks ini dengan ayat 7. Menurut Fee pandangan tradisional *exousia* dan pemakaian kata depan *epi* (*over or on*) merujuk kepada berapa hal: pertama, pemakaian *exousia* dalam bentuk passive sense yang dimaksudkan bahwa perempuan memiliki seseorang (dalam hal ini, suaminya) yang berperan menguasainya. Kedua, *exousia* dipakai sebagai sebuah metonym untuk “cadar” dan *epi* sebagai “on”, dalam hal ini mengapa perempuan harus memakai sebuah cadar di atas kepalanya. Robertson – Plummer mengakui bahwa untuk mendapatkan sebuah penjelasan yang cukup Paulus memilih kata ini sebagai *metonym*-nya. Ketiga, alternatif ketiga dipahami bahwa “untuk mempunyai wibawa” dianggap sebagai “sebuah tanda wibawa” tetapi dalam hal ini harus diartikan sebagai otoritas yang bebas. Keempat, mempunyai wibawa atau kuasa diartikan “bebas/merdeka atau pilihan untuk benar.” Dalam hal ini, menurut Fee, solusi keempat kemungkinan memberi kesan yang terbaik.⁴³

Wibawa di atas kepala perempuan bisa merujuk kepada wibawa yang memerdekakan untuk berdoa dan bernubuat, bukan merujuk kepada statusnya yang lebih rendah. Penutup kepala tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan posisi perempuan lebih rendah tetapi merupakan hak istimewanya untuk berdoa dan bernubuat di dalam ibadah umum.⁴⁴ Penekanan ini mendukung pandangan tradisional bahwa otoritas itu merupakan hak bebas atau hak istimewa bagi perempuan untuk berdoa dan bernubuat di dalam ibadah umum. Hal itu jelas melalui penggunaan tata bahasa pilihan standar terbaik tata bahasa Yunani di dalam kata “otoritas/wibawa” diartikan “kebenaran untuk melakukan sesuatu” atau “untuk mempunyai wewenang” dan *plus genitif* diartikan “di atas.”⁴⁵ Penekanan ini, memberi pemahaman bahwa “tanda wibawa” lebih mengacu kepada hak atau wewenang, kebebasan atau merdeka melakukan tindakan di depan umum.

Kemudian yang perlu juga diperhatikan dalam teks ini “karena para malaikat.” Bornhäuser menganggap bahwa “para malaikat” sebagai sebuah catatan figuratif untuk pemimpin manusia di dalam gereja.⁴⁶ Paulus pernah menggunakan kata “para malaikat” dengan *definite article* untuk menunjuk kepada malaikat jahat (kontras 1Kor. 4:9 dan 13:1) dan malaikat yang baik.⁴⁷ Edwards menyatakan, pandangan yang lain menganggap Paulus mempunyai pikiran meniru/imitasi para malaikat “karena para malaikat melakukan demikian,” serta dipahami berfungsi sebagai penjaga dan mediator dari hukum dan untuk mengawasi hukum itu secara terus-menerus.⁴⁸ Pemikiran Paulus menganggap para malaikat adalah hadir di dalam ibadah sebagai pengamat/pengawas dan kehadiran mereka memberi petunjuk besar untuk memperhatikan persekutuan yang dilakukan dengan rendah hati. Ciampa dan Rosner menjelaskan, secara ideal,

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Perhatikan David E. Garland, *1 Corinthians (BECNT)* sedangkan BeDuhn (dikutip Garland: 525) menyatakan, ‘penutup kepala’ dapat diartikan menunjukkan wewenang/hak perempuan dan menunjuk kepada kesetiaan kepada suami atau penerimaan statusnya.

⁴⁵ James Marion Darlack, “New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis,” *Theological Librarianship* 9, no. 1 (2016): 12, <https://serials.atla.com/theolib/article/view/2402/2896>.

⁴⁶ Roy E. Ciampa, *The First Letter to Corinthians (The Pillar New Testament Commentary)*.

⁴⁷ William D. Mounce, *Basics Of Biblical Greek Grammar-Third Edition* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009).

⁴⁸ David E. Garland, *1 Corinthians (BECNT)*.

perempuan Kristen beribadah di sisi laki-laki di dalam persekutuan, bahkan ketika berdoa dan bernubuat bersama dengan laki-laki, tetapi di dalam suatu cara hidup yang tidak membawa rasa malu bagi orang lain. Mereka beribadah dengan rasa hormat secara menyeluruh dan sopan menunggu kehadiran Allah dan para malaikat penjaganya, dan memberi perhatian penuh terhadap kemuliaan Allah tanpa dialihkan oleh kebanggaan manusia atau rasa malu.”⁴⁹

Ini menekankan kehadiran malaikat penjaga di dalam ibadah. Namun dalam hal ini tidak hanya menekankan kehadiran para malaikat tetapi juga lebih berfokus kepada kehadiran Allah, sehingga di dalam persekutuan itu, diharuskan lebih mengutamakan kemuliaan Allah. Frasa *dia. tou.j avgge.louj* semakin menegaskan bahwa seorang laki-laki tidak perlu memakai tanda wibawa di kepalanya yang memberikan implikasi bahwa seorang perempuan akan memakai tanda wibawa di kepalanya karena perempuan memancarkan kemuliaan laki-laki, dan laki-laki menjadi tanda sebuah peristiwa untuk menegaskan “kebebasan/kemerdekaan perempuan.”⁵⁰ Dengan demikian aspek menekankan kehadiran para malaikat di dalam persekutuan untuk mengamati atau mengawasi, untuk memberi penekanan bahwa perempuan memancarkan kemuliaan laki-laki dan memperlihatkan suatu kebebasan/hak perempuan di dalam persekutuan sehingga terlihat jelas tidak ada perbedaan status antara laki-laki dan perempuan. Ada yang menganggap bahwa phrase ini menunjuk kepada bahwa malaikat yang membantu di dalam berbagai peristiwa seperti pada waktu penciptaan, ibadah (termasuk berdoa dan bernubuat) dan wanita di dalam PL. Dan di dalam literature Yahudi menurut Nilsen sangat sulit untuk melihat konsep pemikiran Paulus di dalam hal ini. Dan juga ada yang menghubungkannya dengan Kej. 6:2 bahwa teks ini menunjuk kepada para malaikat yang menangkap/mengambil perempuan (ini didukung oleh catatan Philo dan Josephus).⁵¹ Dan juga dianggap merujuk kepada Yesaya 6:2 di mana para Serafim menutupi mukanya di dalam kehadiran Allah, dan hal itu di dalam pemikiran Paulus bahwa perempuan akan berkelakuan yang serupa dengan gaya/mode tersebut.

Status Laki-Laki dan Perempuan di Hadapan Allah (Ayat 11 - 12)

Pada ayat 11, Paulus mengubah arah pemikiran jemaat melalui penggunaan kata *plh.n* (*plēn* berarti namun/walaupun demikian).⁵² Penggunaan kata tersebut agar dapat memahami frasa selanjutnya, sebab kalimat yang menyusul tidak menggabungkan pada situasinya tetapi menyisipkan untuk menyatakan kemiripan yang berlawanan dengan sebelumnya yang menekankan posisi kedua bagi perempuan di dalam penciptaan.⁵³ Kata *plh.n* memberi penekanan yang berlawanan dengan penjelasan ayat sebelumnya yang berbicara mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki. Konteks ini, justru memperlihatkan keseimbangan laki-laki dan perempuan. Delobel beranggapan, argumentasi ini fokus pada perlunya tambahan/pelengkap untuk menghindari kesimpulan yang bersifat negatif tentang posisi perempuan akan melampaui batas tujuan Paulus di dalam perikop ini, dan memang pandangan Paulus mengenai

⁴⁹ Roy E. Ciampa, *The First Letter to Corinthians (The Pillar New Testament Commentary)*.

⁵⁰ Michael Horton, *Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims On the Way* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011).

⁵¹ Tina Dykesteen Nilsen, “Noah’s Ark as Conservation? An Ecological Reading of Genesis 6–9,” *Journal for Semitics* 30, no. 1 (2021): 9, <https://unisapressjournals.co.za/index.php/JSEM/article/view/9090>.

⁵² Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 27.

⁵³ D. A. Carson, *New Bible Commentary* (USA: Intervarsity Press, 1994), 89.

perempuan kontradiksi dengan penjelasan yang dijelaskan di tempat lain.⁵⁴ Delobel memahami kata *plh.n* sebagai tambahan/pelengkap untuk menghindari kesimpulan negatif mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, karena apabila tidak hati-hati memahami kata *plh.n* ini, maka akan salah memahami pandangan Paulus mengenai posisi perempuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena dalam konteks ini, lebih mengacu kepada Paulus menjelaskan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki.

Pasal 11:11-12 tidak dimaksudkan untuk membenarkan statement Paulus di dalam 11:7-9, tetapi untuk menyesuaikannya dengan batas penerapan terhadap argumentasi langsung.⁵⁵ Artinya, pemakaian kata *plh.n* tidak dipakai oleh Paulus untuk membenarkan maksud teks ayat 7-9 tetapi untuk menyatakan tujuan Paulus bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Fee menekankan, Paulus mau menegaskan bahwa kehidupan perempuan hanya untuk tujuan laki-laki, meskipun di dalam beberapa hal ada perbedaan posisi terhadap maksud dan kehendak. Dalam hal ini berlawanan dimana Allah telah mengatur bahwa “di dalam Tuhan” tidak ada satu pun yang dikatakan lengkap jika tidak bergantung terhadap yang lain, namun ini tidak dimaksudkan bahwa setiap orang Kristen yakni laki-laki dan perempuan harus menikah, tetapi setiap orang percaya baik laki-laki maupun perempuan hidup saling bergantung.⁵⁶

Pokok penekanan inilah yang menjadi tujuan Paulus dalam teks ini. Senada ditekankan oleh Kürzinger yang memberikan argumentasi bahwa kata *cwri.j* (*chôris*) yang berarti “berbeda dari” (tidak satu pun perempuan berbeda dari laki-laki dan tidak pun laki-laki berbeda dari perempuan di dalam Tuhan), dalam hal ini, Paulus mau menyatakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di dalam Kristus.⁵⁷ Hal ini semakin memberi penegasan bahwa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dan hidup saling bergantung, memiliki derajat yang sama di dalam Kristus.

Selanjutnya, pada ayat 12 memberikan satu pertanyaan, mengapa Paulus menghubungkan persamaan status di dalam Tuhan dan menegaskan bahwa “segala sesuatu berasal dari Allah”? untuk menjawab pertanyaan ini, ia menegaskan bahwa pertanyaan tersebut menjadi stimulus untuk bisa menegaskan fasal 8:6 “tetapi bagi kita: satu Allah, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan karena Dia kita hidup.” Paulus secara tegas memberi kesan secara khusus di dalam ayat 12 dimana dia memberi kualifikasi yang sama dengan ayat 8, tetapi sekarang dalam bentuk secara umum lagi, yang menunjuk kepada fakta bahwa sekarang laki-laki dilahirkan dari perempuan yakni perempuan yang diciptakan dengan berasal dari tulang rusuk laki-laki.⁵⁸ Terlebih lagi syarat yang terakhir dan segala sesuatu berasal dari Allah, yang termasuk laki-laki dan perempuan yang dikemukakan di dalam seluruh ayat 7- 9 ke dalam keseluruhan perspektif Paulus. Keduanya laki-laki dan perempuan berasal dari Allah dan keduanya Allah membuatnya dari satu sumber yakni dari debu tanah.⁵⁹

⁵⁴ B O B Utley, “Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah : I Dan II Korintus” 8 (2011): 82.

⁵⁵ Stanly J. Grenz, *Theology for The Community of God* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2000), 210.

⁵⁶ David G. Horrell and Anthony C. Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians,” *Journal of Biblical Literature* 121, no. 1 (2002): 183.

⁵⁷ Fritz Rienecker, *A Linguistik Key to the Greek New Testament*, 82.

⁵⁸ Paul S. Minear, *Images of The Church in The New Testament* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004), 186.

⁵⁹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthains (NICNT)*.

Dengan demikian ayat 12 ini sangat cocok dengan sifat atribut Allah menurut 1 Korintus 8:6 ketika Paulus berbicara mengenai penciptaan, dia memberikan orang Kristen pandangan mengenai Kristus, dan sumber dari segalanya bukan laki-laki atau perempuan tetapi Allah dan keselamatan dari Allah dikerjakan melalui Kristus.⁶⁰ Paulus tidak bermaksud untuk memberikan perbedaan laki-laki dan perempuan atau perempuan lebih rendah dari laki-laki, tetapi keduanya adalah sama di dalam Kristus, dan juga diciptakan Allah dari sumber yang sama yaitu debu. Konteks ini juga dijelaskan oleh Ciampa dan Rosner, pada klausa terakhir “segala sesuatu berasal dari Allah” mengingatkan pembaca bahwa setiap laki-laki dan perempuan berasal dari Allah – dari setiap keberadaan manusia dan semua ciptaan adalah berasal dari Allah.⁶¹ Untuk itu, laki-laki tidak dibenarkan memandang rendah perempuan begitupun sebaliknya. Jika diantara keduanya ada tindakan saling menghina atau merendahkan berarti sama dengan menghina atau merendahkan gambar Allah.

IV. Kesimpulan

Simpulan Hasil analisis yang sudah dilakukan dalam konteks pasal 11:7-12 memberi penekanan bahwa secara status laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan. Hal itu dapat dilihat dari sumber yang digunakan Allah untuk menciptakan yakni dari debu tanah. Laki-laki memang diciptakan menurut gambar Allah, maka perempuan dalam konteks ini menyinkronkan kemuliaan laki-laki. Itu berarti, perempuan juga adalah gambar Allah. Sehingga tidak ada posisi yang lebih tinggi dalam hal status dihadapan Allah. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa konteks berbicara tentang perempuan harus bertudung dan laki-laki tidak perlu pakai tudung, tetapi itu hanya merujuk kepada pentingnya wibawa perempuan pada zaman itu untuk tidak menjadi batu sandungan dalam persekutuan, sehingga perempuan harus menutup kepalanya Ketika masuk ke dalam persekutuan. Paulus memberi penegasan dalam teks ini bahwa perempuan menyinkronkan kemuliaan laki-laki untuk memberi arti bahwa laki-laki yang dicipta menurut gambar Allah maka perempuan juga adalah gambar dan rupa Allah sebab perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki. Selain itu, Paulus juga menekankan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua insan yang saling bergantung, saling melengkapi, saling membutuhkan satu sama lain seperti yang ditekankan dalam teks ayat 8 dan 9. Ini memberi indikasi kuat bahwa status laki-laki dan perempuan adalah sama. Laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan meskipun laki-laki disebut kepala dan perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki meskipun ia diambil dari tulang rusuk laki-laki. Dengan demikian dalam konteks 1 Korintus 11:7-12 tidak bisa dijadikan sebagai teks pendukung bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam jemaat atau dalam persekutuan. Sebaliknya konteks ini justru memberi penekanan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama kasta atau statusnya di hadapan Allah, yang diciptakan Allah dari debu tanah menurut gambar-Nya, sehingga keduanya dapat melayani Allah dalam semua bentuk persekutuan gereja saat ini.

⁶⁰ Daniel E. Bornstein, *A People's History of Christianity: Medieval Christianity* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 174.

⁶¹ Roy E. Ciampa, *The First Letter to Corinthians (The Pillar New Testament Commentary)*, 69.

V. Referensi

- Abraham, Jessica Elizabeth. "Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 51–68.
<https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/6/pdf>.
- Aliyanto, Deky Nofa. "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus Adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 2 No. (2019): 348.
- Barclay M. Newman JR. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Carli, Linda L. "Women, Gender Equality and COVID-19." *Gender in Management* 35, no. 7–8 (2020): 647–655.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/GM-07-2020-0236/full/html>.
- D. A. Carson. *New Bible Commentary*. USA: Intervarsity Press, 1994.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 15, 2014): 82–92.
- Daniel E. Bornstein. *A People's History of Christianity: Medieval Christianity*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Darlack, James Marion. "New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis." *Theological Librarianship* 9, no. 1 (2016): 11–15.
<https://serials.atla.com/theolib/article/view/2402/2896>.
- David E. Garland. *1 Corinthians (BECNT)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Eugene H. Merrill. *The New American Comentary – Volume 4*. Broadman & Holman Publishers, n.d.
- Fritz Rienecker. *A Linguistik Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, n.d.
- Gordon D. Fee. *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 1987.
- Horrell, David G., and Anthony C. Thiselton. "The First Epistle to the Corinthians." *Journal of Biblical Literature* 121, no. 1 (2002): 183.
- Hutagalung, Boydo Rajiv. "Eksegesis 1 Korintus 11:2-16 Dan Implikasinya Terhadap Etika Berbusana Dalam Ibadah Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 1 (2020): 67–81.
<https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/78>.
- Leon Morris. *1 Corinthians (Tyndale NTC)*. Leicester: Inter-Versity Press, 1985.
- Lim, Heri. "Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2." *Amanat Agung* 14, no. 2 (2018): 181–206.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/355>.
- Marshall, Jill E. "Uncovering Traditions in 1 Corinthians 11:2-16." *Novum Testamentum* 61, no. 1 (2018): 70–87. [https://brill.com/view/journals/nt/61/1/article-p70_5.xml?ebody=article details](https://brill.com/view/journals/nt/61/1/article-p70_5.xml?ebody=article%20details).
- Michael E. Stone. *Ancient Judaism New Visions and Views*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2011.
- Michael Horton. *Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims On the Way*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Nighswander, Dan. *First Corinthians*. Amerika Serikat: MennoMedia, 2017.
- Nilsen, Tina Dykesteen. "Noah's Ark as Conservation? An Ecological Reading of Genesis

- 6–9.” *Journal for Semitics* 30, no. 1 (2021): 3–18. <https://unisapressjournals.co.za/index.php/JSEM/article/view/9090>.
- Paul S. Minear. *Images of The Church in The New Testament*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004.
- Peppiatt, Lucy. “1 Corinthians 11:2–16: The Problems with the Women.” In *Women and Worship at Corinth: Paul’s Rhetorical Arguments in 1 Corinthians*, 21–43. First. London: The Lutterworth Press, 2015. <https://doi.org/10.2307/j.ctvz0hc8w.6>.
- Porter, Craig A. Evans & Stanley E., ed. *Dictionary Of New Testament Background*. Downers Grove, Illinois, U.S.A: Inter-Versity Press, 2000.
- Roy E. Ciampa, Brian S. Rosner. *The First Letter to Corinthians (The Pillar New Testament Commentary)*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2010.
- Saguy, Tamar, Michal Reifen-Tagar, and Daphna Joel. “The Gender-Binary Cycle: The Perpetual Relations Between a Biological-Essentialist View of Gender, Gender Ideology, and Gender-Labeling and Sorting.” *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. London: The Royal Society of Biological, 2021. <https://royalsocietypublishing.org/doi/10.1098/rstb.2020.0141>.
- Schreiner, Thomas R. *1 Corinthians; An Introduction and Commentary*. Edited by Eckhard J. Schnabel. Grand Rapids: InterVarsity Press, 2018.
- Sitanggang, Murni Hermawaty, and Juantini Juantini. “Citra Diri Menurut Kejadian 1:26–27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 49–61. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/118>.
- Stanly J. Grenz. *Theology for The Community of God*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2000.
- Utey, B O B. “Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah : I Dan II Korintus” 8 (2011).
- Waharman, Made Nopen Supriadi, Yesri Talan. “Kajian Biblika Prinsip Hidup Berpadanan Dengan Injil Kristus Berdasarkan Filipi 1: 27-30.” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 30–39.
- Wibowo, Moses, and Tony Salurante. “Kajian Biblika 1 Korintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus.” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 90–115. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/136/118.
- William C. Placher. *Readings in the History of Christian Theology Volume 1*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1988.
- William D. Mounce. *Basics Of Biblical Greek Grammar-Third Edition*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- William MacDonald. *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*. Jakarta: Yayasan Lantera Bangsa, 2008.
- WISDA, LIU. “Gema Kitab Kejadian Dalam 1 Korintus 11:7-9.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 1 (2019): 1–22. <http://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/84/80>.